

**REPONG DAMAR SEBAGAI RUANG BUDAYA: KAJIAN ANTROPOLOGIS  
TERHADAP SISTEM SOSIAL DAN NILAI-NILAI DI GUNUNG KEMALA,  
PESISIR BARAT**

**(Skripsi)**

Oleh

**Afrizal Kunaipi  
2214151066**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **REPONG DAMAR SEBAGAI RUANG BUDAYA: KAJIAN ANTROPOLOGIS TERHADAP SISTEM SOSIAL DAN NILAI-NILAI DI GUNUNG KEMALA, PESISIR BARAT**

**Oleh**

**AFRIZAL KUNAIPI**

Repong damar sebagai sistem agroforestri tradisional berperan penting dalam mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual secara berkelanjutan melalui pengelolaan berbasis kearifan lokal masyarakat Pesisir Barat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana praktik adat seperti aturan pewarisan lahan, ritual, dan larangan adat, serta strategi adaptif masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal berperan dalam menjaga kelestarian repong damar di Gunung Kemala. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2025, di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana praktik adat dan strategi masyarakat dalam mempertahankan nilai budaya lokal di Gunung Kemala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan repong damar ditopang oleh mekanisme pewarisan adat yang memprioritaskan anak laki-laki tertua namun tetap menyesuaikan kondisi keluarga, sekaligus diperkuat oleh ritual seperti *ngumbai repong* dan *ngebebali* yang menjaga kohesi sosial, memperjelas tanggung jawab antargenerasi, dan memastikan transfer pengetahuan ekologis. Repong damar juga berfungsi sebagai ruang budaya yang meneguhkan solidaritas komunitas, identitas kolektif, serta bentuk resistensi masyarakat terhadap tekanan modernisasi, sehingga repong damar menjadi sistem adaptif yang mempertahankan nilai lokal, ketahanan sosial, dan keberlanjutan ekologis di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Pelestarian repong damar di Gunung Kemala membutuhkan penguatan peran adat dan dukungan kebijakan yang selaras dengan keberlanjutan, melalui kolaborasi pemerintah lembaga adat, edukasi generasi muda, dan pendampingan masyarakat, agar repong tetap menjadi sumber identitas, kohesi sosial, dan ketahanan ekonomi.

Kata Kunci: agroforestri; praktik adat; strategi adaptif; repong damar

## **ABSTRACT**

### **REPONG DAMAR AS A CULTURAL SPACE: AN ANTHROPOLOGICAL STUDY OF SOCIAL SYSTEMS AND VALUES IN MOUNT KEMALA, WEST COAST**

**By**

**AFRIZAL KUNAIPI**

Repong damar as a traditional agroforestry system plays an important role in integrating ecological, economic, social, cultural, and spiritual aspects in a sustainable manner through local wisdom-based management of the Pesisir Barat community. The purpose of this study is to analyze how customary practices such as land inheritance rules, rituals, and customary prohibitions, as well as the community's adaptive strategies in maintaining local cultural values play a role in maintaining the preservation of the resin repong on Gunung Kemala. This research was carried out in August-December 2025, in Pekon Gunung Kemala, Way Krui District, Pesisir Barat Regency, Lampung Province. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data was obtained through involved observations, in-depth interviews and documentation studies, then analyzed to find out how traditional practices and community strategies in maintaining local cultural values in Gunung Kemala. The results show that the sustainability of repong damar is supported by a customary inheritance mechanism that prioritizes the eldest son but still adjusts to family conditions, as well as strengthened by rituals such as ngumbai repong and ngebebal that maintain social cohesion, clarify intergenerational responsibilities, and ensure the transfer of ecological knowledge. Repong damar also functions as a cultural space that affirms community solidarity, collective identity, and a form of community resistance to modernization pressures, so that repong damar becomes an adaptive system that maintains local values, social resilience, and ecological sustainability in the midst of evolving social changes. The preservation of resinous repong on Gunung Kemala requires strengthening the role of customary and policy support that is in line with sustainability, through the collaboration of the government, customary institutions, education of the younger generation, and community assistance, so that repong remains a source of identity, social cohesion, and economic resilience.

**Keywords:** agroforestry; customary practices; adaptive strategies; repong damar

**REPONG DAMAR SEBAGAI RUANG BUDAYA: KAJIAN ANTROPOLOGIS  
TERHADAP SISTEM SOSIAL DAN NILAI-NILAI DI GUNUNG KEMALA,  
PESISIR BARAT**

**Oleh**

**Afrizal Kunaipi**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**Pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**Judul Skripsi**

**: Repong Damar Sebagai Ruang Budaya: Kajian**

**Antropologis Terhadap Sistem Sosial dan Nilai-Nilai  
di Gunung Kemala, Pesisir Barat**

**Nama**

**: Afrizal Kunaipi**

**Nomor Pokok Mahasiswa**

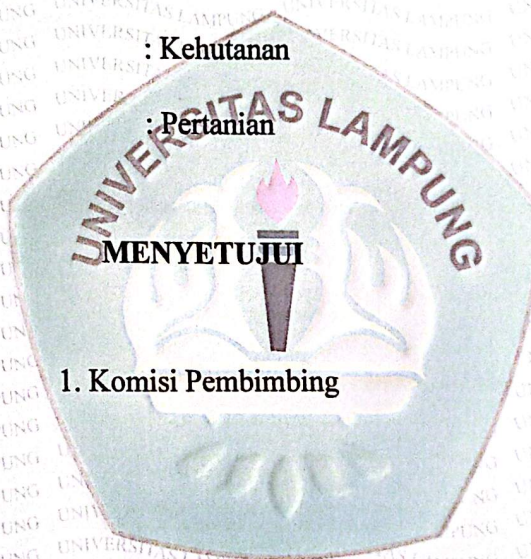
**: 2214151066**

**Progam Studi**

**: Kehutanan**

**Fakultas**

**: Pertanian**



**1. Komisi Pembimbing**

**Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.**  
**NIP. 196906011998021002**

**Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.**  
**NIP. 197402222003121001**

**2. Ketua Jurusan Kehutanan**

**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**  
**NIP. 197310121999032001**



## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

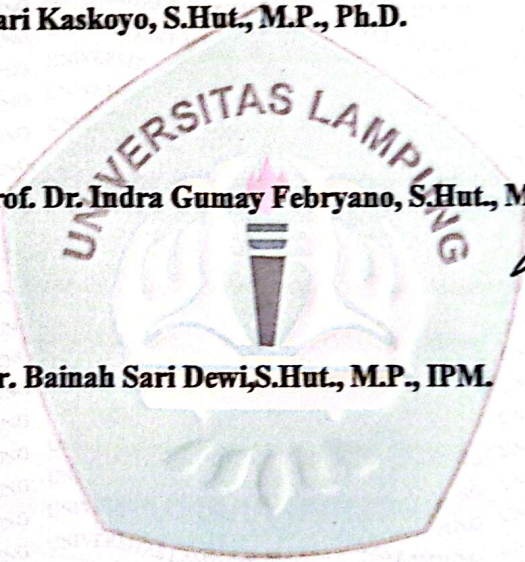
**Ketua : Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.**



**Sekretaris : Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si**



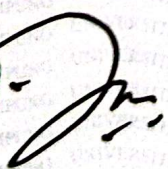
**Anggota : Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**



### 2. Dekan Fakultas Pertanian



**Dr. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**  
**NIP. 196411181989021002**



**Tanggal Ujian Lulus Skripsi: 20 Januari 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afrizal Kunaipi  
NPM : 2214151066  
Jurusan : Kehutanan  
Alamat Rumah : Dusun Gunung Terang III, Desa Labuhan Ratu, Kecamatan  
Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Repong Damar Sebagai Ruang Budaya: Kajian Antropologis Terhadap Sistem Sosial dan Nilai-Nilai di Gunung Kemala, Pesisir Barat”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 20 Januari 2026

Yang membuat Pernyataan



**Afrizal Kunaipi**

NPM. 2214151066

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Afrizal Kunaipi, akrab dengan panggilan Afrizal. Lahir di Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, 04 Juni 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Tatang Kunaipi dan Ibu Tumiyati. Penulis menempuh pendidikan di TK Pertiwi Lampung Timur tahun 2008, SDN 1 Rajabasa Lama, Kabupaten Lampung Timur tahun 2009-2015, SMP IT Baitul Muslim, Kabupaten Lampung Timur tahun 2015-2018, dan SMAN 1 Way Jepara, Lampung Timur pada tahun 2018-2021. Tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi, yaitu sebagai anggota dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) periode tahun 2023-2024. Kegiatan akademik yang pernah diikuti penulis adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggul Angin, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu KHDTK Getas Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah dan KHDTK Wanagama, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis memiliki nilai 890 pada Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI) dengan kriteria unggul. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan kegiatan magang selama 30 hari di Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia, Batutegi.



## SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Repong Damar Sebagai Ruang Budaya: Kajian Antropologis Terhadap Sistem Sosial dan Nilai-Nilai di Gunung Kemala, Pesisir Barat” dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan, petunjuk, serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, sekaligus dosen penguji pada ujian skripsi ini.
4. Bapak Hari Kaskoyo S.Hut., M.P., P.hD, selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, dan saran kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Segenap dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan dan Staff administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
7. Cinta pertama dan pintu surgaku, Ibu Tumiyati, Seseorang yang darahnya mengalir dalam tubuh penulis. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih telah mengantarkan ananda sampai di titik ini. Terima kasih sudah berjuang untukku, membesarkan dan mendidikku sampai mendapat gelar sarjanaku. Semoga Allah SWT senantiasa menjagamu sampai melihatku berhasil dengan keputusanku sendiri. Hiduplah lebih lama.
8. Bapak Tatang Kunaipi (alm). Terimakasih telah bekerja keras merawat penulis selama 9 tahun. Terimakasih telah berjuang seumur hidupmu untuk anak laki-laki mu ini meski pada akhirnya penulis harus berjuang tanpa sosok ayah sampai di titik ini. Meski tidak membersamai penulis, namun saya percaya bahwa jutaan doanya masih membersamai saya sampai akhir cerita saya nanti. Saya memang sudah kehilangan raganya, wajah yang tidak bisa saya tatap lagi, tangan kasarnya yang sudah lama tidak saya cium sebelum bepergian, sosok yang tidak akan pernah saya temui dimana pun. Terlepas dari kehilangan, senang bisa menjadi bagian kecil dari hidupnya meski tak lama. Semoga tenang dalam keabadian disana. Bagi dunia, kehilangan satu orang hanyalah satu angka. Namun, bagi orang yang ditinggalkan, kehilangan satu orang sama halnya dengan kehilangan dunianya. 13 tahun berhasil dilewati, semoga selanjutnya akan tetap begitu.
9. Adik terkasih, Zendi Januarta, yang memberikan semangat dan dukungan walaupun melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi.
10. Sahabat-sahabat kuliah penulis, Reza, Aldi, Hafizan, Bintang, Herdi, Alvina, Schati. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, motivasi, dan canda tawa yang kita lalui bersama-sama dalam menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

11. Yudha Ferdiawan yang telah membantu dalam pengambilan data, menemani, dan memberikan semangat kepada penulis selama di lapangan.
12. Segenap pihak masyarakat yang terlibat dalam pengambilan data di Desa Gunung Kemala yang telah memberikan pengetahuan dan dampingan kepada penulis dalam proses penelitian
13. Saudara seperjuangan angkatan 2022 (Rexterion) dan keluarga besar Himasyiva Universitas Lampung.
14. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah banyak membantu penulis selama melakukan perkuliahan dan proses skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Bandar Lampung  
Penulis

Afrizal Kunaipi

*Bismillahirrahmanirrahim*  
*Karya tulis ini kupersembahkan dengan penuh rasa bangga*  
*Untuk kedua orang tuaku tersayang,*  
*Ayahanda Tatang Kunaipi dan Ibunda Tumiyati*



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	iv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Kerangka Pemikiran .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1. Repong Damar.....	6
2.2. Sejarah Dan Sistem Pewaris Repong Damar.....	8
2.3 Ruang Budaya Menurut Teori Antropologi.....	9
2.4 Praktik Sosial Yang Menopang Keberlanjutan Repong Damar.....	10
2.5 Nilai-Nilai Lokal Dalam Pengelolaan Repong Damar.....	11
2.6 Repong Damar sebagai Sistem Agroforestri.....	12
2.7 Sistem Mata Pencaharian.....	13
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	16
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	16
3.2. Alat dan Bahan.....	16

3.3. Pendekatan Penelitian .....	17
3.5. Pengumpulan Data.....	18
3.6. Analisis Data.....	20
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>22</b>
4.1. Sejarah atau Asal-Usul Repong Damar di Gunung Kemala.....	22
4.2. Praktik Adat yang Mempengaruhi Kelestarian Repong Damar.....	24
4.3. Strategi Adaptif Masyarakat Terhadap Perubahan Sosial.....	33
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>48</b>
5.1. Kesimpulan.....	48
5.2. Saran.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran.....	5
2. Lokasi penelitian.....	16
3. Lahan repong damar.....	24
4. Pohon tumbang faktor cuaca.....	32
5. Pemanenan resin damar.....	34
6. Alat pemanenan resin damar.....	40
7. Hasil pemanenan resin damar.....	41
8. Tempat pengumpulan resin damar pada pengepul .....	46
9. Wawancara mendalam.....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan pertanyaan kepala desa atau tokoh masyarakat.....	65
2. Panduan pertanyaan petani repong damar.....	67
3. Pengelompokkan kategorisasi data.....	70



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, dengan keberagaman budaya yang tersebar di seluruh penjuru nusantara (Ramadhan, 2021). Keanekaragaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, adat istiadat, kesenian, hingga tradisi-tradisi unik yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di berbagai daerah. Budaya-budaya tersebut telah ada dan tumbuh sejak lama, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka, menunjukkan betapa kuatnya akar sejarah dan identitas bangsa ini. Keberadaan budaya ini bukan hanya sekadar warisan masa lalu, melainkan juga menjadi pondasi penting dalam membangun jati diri bangsa dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman yang ada (Rahman, 2025). Menurut Antari (2020), budaya juga merupakan identitas bangsa Indonesia yang wajib dilestarikan agar tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Masyarakat terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku, tapak demi tapak, *trial and error* (Noe *et al.*, 2022). Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya (Hakim *et al.*, 2022). Menurut Suprpto (2022), warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu (Susilawati *et al.*, 2024).

Repong damar merupakan istilah orang Krui untuk menamakan hutan buatan yang didominasi tanaman damar yang berbeda di kawasan hutan negara. Repong damar memiliki kondisi yang strategis dalam mendorong pengelolaan

Hutan berbasis masyarakat dan menjadikan repong damar sebagai hutan yang melegenda sebab terhindar dari kepunahan (Oktarina *et al.*, 2022). Hutan merupakan salah satu dari sumber daya alam yang tak ternilai harganya serta dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia (Darnia *et al.*, 2024). Manfaat hutan ini ada yang dapat langsung dirasakan oleh manusia dan ada yang tidak langsung dirasakan oleh manusia. Adapun manfaat hutan secara langsung adalah sebagai sumber dari berbagai jenis barang yang dapat dihasilkan seperti kayu, kulit kayu dan sebagainya (Gumilar *et al.*, 2022).

Provinsi Lampung mempunyai hutan tanaman yang menyerupai hutan alam yakni repong damar yang juga dikenal sebagai daerah penyangga atau pelindung kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) untuk konservasi keanekaragaman hayati (Oktarina *et al.*, 2022). Repong damar terdapat di Kabupaten Pesisir Barat yang memiliki luas areal mencapai 4.295 ha. Masyarakat yakin bahwa hal tersebut akan berdampak terhadap melimpahnya getah damar mata kucing yang nantinya akan mereka panen. Kearifan lokal ini mengantarkan repong damar menjadi kebun damar mata kucing yang terus dijaga kelestariannya dari beberapa generasi dengan pemanfaatan pengambilan getah damar secara rutin yang dilakukan oleh masyarakat setempat, serta adanya kearifan lokal yakni tidak boleh menebang pohon damar secara sembarangan (Anasis *et al.*, 2020).

Repong damar di Pesisir Barat tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi melalui produksi getah damar, tetapi juga merupakan ruang budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan tradisi lokal (Saidah *et al.*, 2020). Pengelolaan repong damar mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk sistem pewarisan lahan berdasarkan hukum adat, pelaksanaan ritual seperti ngababali, serta penerapan larangan adat dalam pemanfaatan hutan (Novita, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa repong damar menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Krui, yang mengikat hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai leluhur. Sebagaimana dijelaskan oleh Oktarina *et al.* (2022), repong damar tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga simbol warisan budaya yang menuntut pelestarian melalui pendekatan antropologis yang holistik.

Masyarakat adat pemilik repong damar di wilayah Pekon Gunung Kemala, kini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks seiring masuknya arus

modernisasi, tekanan ekonomi, konflik agraria, serta pergeseran nilai-nilai lokal. Modernisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi telah menggeser cara hidup masyarakat, terutama generasi muda, yang mulai meninggalkan pengelolaan repong damar berbasis adat dan kearifan lokal (Fatristya *et al.*, 2024). Di sisi lain, tekanan ekonomi akibat turunnya harga damar, meningkatnya biaya hidup, dan keterbatasan akses pasar mendorong masyarakat mengalihfungsikan lahan repong menjadi kebun monokultur seperti durian, cempedak, serta tanaman lainnya. Kondisi ini diperparah oleh konflik agraria yang muncul karena beberapa status hukum lahan adat yang belum diakui secara formal oleh negara, sehingga masyarakat adat rentan kehilangan hak atas tanah mereka (Ritonga *et al.*, 2022). Selain itu, nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan pelestarian hutan mulai terkikis dan tergantikan oleh nilai individualisme serta kepentingan ekonomi jangka pendek (Nurrochim, 2024). Perubahan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan repong damar sebagai ruang budaya dan warisan ekologis yang telah diwariskan lintas generasi.

Pengelolaan repong damar di Gunung Kemala tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan secara fisik, tetapi juga mengandung sistem sosial dan nilai-nilai lokal yang kompleks, sehingga penting dianalisis melalui pendekatan antropologis. Dalam struktur sosial masyarakat pemilik repong, terdapat aturan pewarisan, hak kelola, hingga ritual adat yang menjaga keberlangsungan ekologis dan sosial hutan damar (Oktarina *et al.*, 2022). Kajian antropologis diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab kolektif, serta penghormatan terhadap leluhur membentuk praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam ini, dan bagaimana nilai-nilai tersebut berubah seiring dengan dinamika sosial yang ada (Pakidi *et al.*, 2025). Dengan memahami repong damar sebagai ruang budaya melalui pendekatan antropologis, diharapkan dapat diperoleh gambaran utuh mengenai cara masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi, sekaligus sebagai dasar dalam merancang strategi pelestarian yang berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik-praktik adat seperti aturan pewarisan lahan, ritual, dan larangan adat memengaruhi kelestarian repong damar di Gunung Kemala?
2. Bagaimana masyarakat Gunung Kemala mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial melalui repong damar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

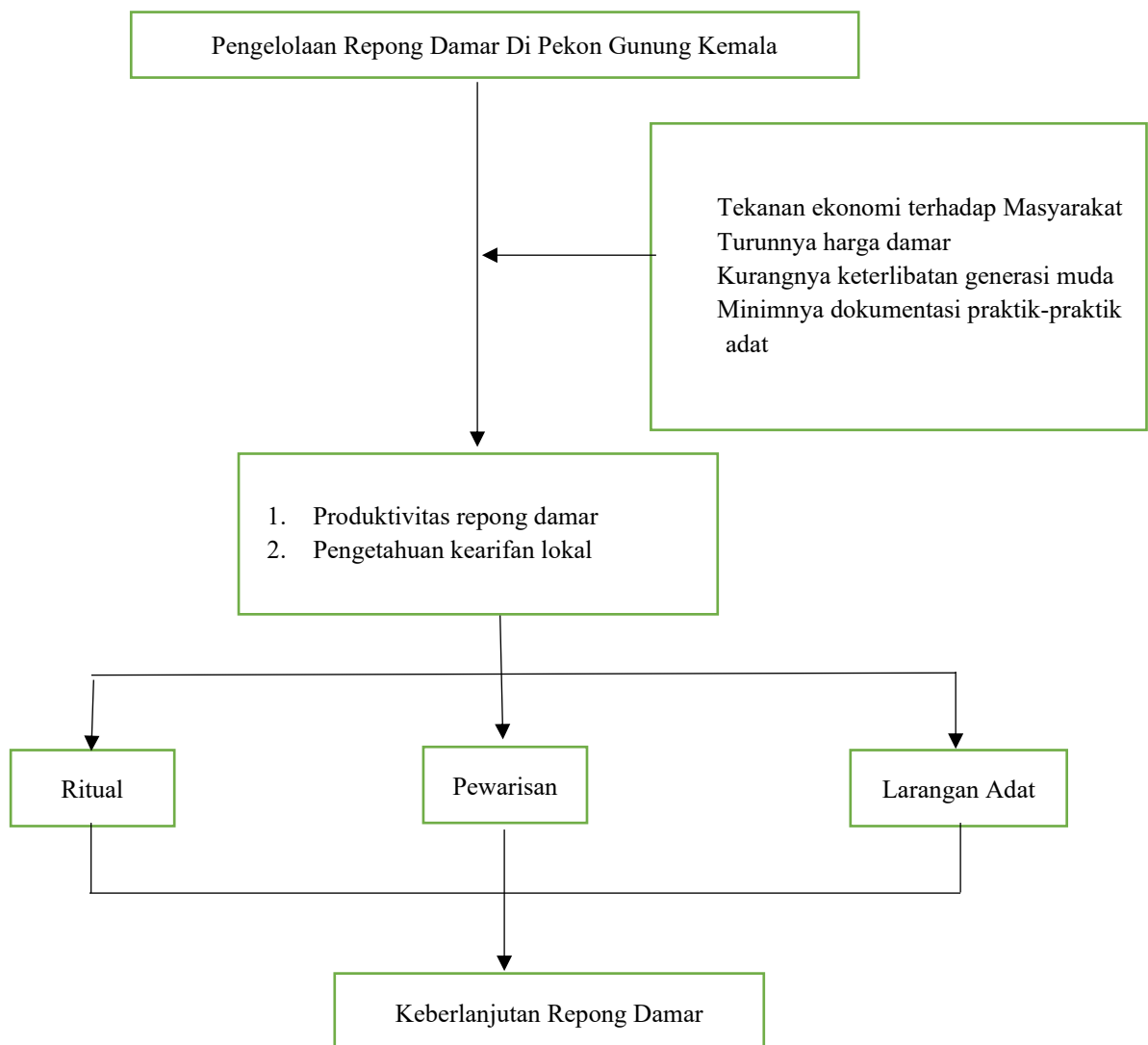
1. Menganalisis bagaimana praktik-praktik adat seperti aturan pewarisan lahan, pelaksanaan ritual, dan penerapan larangan adat memengaruhi kelestarian repong damar di Gunung Kemala.
2. Untuk memahami upaya masyarakat Gunung Kemala dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal melalui Repong Damar sebagai strategi adaptif terhadap dinamika perubahan sosial yang terjadi.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

Repong damar merupakan bentuk sistem agroforestri yang berkembang di wilayah Pesisir Barat, Lampung. Lebih dari sekedar lahan produksi, repong damar menjadi ruang yang sarat makna sosial dan budaya bagi masyarakat adat setempat. Dalam kajian antropologi, repong damar dapat dipahami sebagai ruang budaya yakni ruang yang diciptakan, diisi, dan dimaknai oleh masyarakat melalui praktik-praktik sosial, simbolik, dan pewarisan nilai-nilai lokal. Masyarakat adat pemilik repong damar di Pekon Gunung Kemala menghadapi tantangan kompleks akibat modernisasi, tekanan ekonomi, dan pergeseran nilai lokal. Kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup terutama mempengaruhi generasi muda yang mulai meninggalkan pengelolaan repong damar berbasis adat yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Selain itu, turunnya harga damar dan keterbatasan pasar mendorong alih fungsi lahan repong menjadi kebun monokultur seperti durian, cempedak, dan tanaman lainnya. Konsep ruang budaya dan kerangka antropologi ekologi repong damar dapat dilihat sebagai hasil dialektika antara agen (masyarakat) dan struktur (sistem sosial dan nilai lokal) yang terus berlangsung.



Dalam praktiknya, repong damar menjadi wadah pembentukan dan pelestarian identitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana repong damar tidak hanya berfungsi secara ekologis dan ekonomis, tetapi juga sebagai ruang budaya yang membentuk, memelihara, dan mereproduksi sistem sosial serta nilai-nilai lokal masyarakat. Kajian ini diharapkan mampu memperlihatkan dinamika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Repong Damar

Repong dalam terminologi krui adalah sebidang lahan kering yang di tumbuh di beranekaragam jenis tanaman produktif, umumnya tanaman tua (*perennial crops*) seperti damar, duku, petai, jengkol, dan beragam jenis kayu yang bernilai ekonomis serta beragam jenis tumbuhan liar yang dibiarkan hidup didalamnya (Andika *et al.*, 2021). Disebut repong damar karena pohon damar adalah tegakan yang dominan jumlahnya pada setiap bidang (Susanti *et al.*, 2024).

Masyarakat Pesisir Barat mendefinisikan repong damar sebagai sebidang tanah yang di tanam dengan sistem campuran antara tanaman kehutanan seperti damar (*Shorea javanica*) dengan tanaman obat dan tanaman pertanian. Repong damar merupakan sebuah istilah lokal bagi masyarakat Pesisir Barat untuk mendefinisikan hutan buatan yang didominasi oleh tanaman damar dengan jenis tanaman lain (Istiawati *et al.*, 2021). Repong damar identik dengan sistem agroforestri yang memperhatikan konsep keberlanjutan ekosistem didalamnya. Repong damar ditetapkan sebagai Kawasan Dengan Tujuan Istimewa (KDTI) sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 47//Kpts-II/1998 dengan luas mencapai 29.900 hektar dan dikelola berbasis masyarakat (Gelu *et al.*, 2023).

Keberadaan repong damar memberikan manfaat yang sangat besar terutama oleh masyarakat yang tinggal di sekitar lahan tersebut. Masyarakat yang berada di sekitar hutan memiliki ketergantungan terhadap repong damar untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Latumahina, 2021). Bentuk ketergantungan masyarakat yang tinggal di sekitar lahan terhadap sumber daya alam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adat istiadat, budaya, tingkat pendidikan, dan pendapatan penduduk (Maruapey *et al.*, 2024). Keberadaan ekosistem repong damar juga dihargai oleh masyarakat Pesisir Barat karena memiliki nilai-nilai luhur yang dipandang dan

dianggap suci. Masyarakat sampai sekarang masih mengelola ekosistem repong damar dengan berpegang pada pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur, mulai dari pembukaan lahan, perawatan tanaman hingga pemasaran getah damar, termasuk dalam proses pengambilan getah damar (Reva, 2020).

Damar mata kucing (*Shorea javanica*), tergolong dalam famili Dipterocarpaceae. *Shorea javanica* di pasaran Internasional dikenal sebagai meranti putih (*white meranti*), dan tergolong sebagai kayu keras ringan (*light hard wood*) sedangkan di berbagai macam daerah di Indonesia dikenal dengan berbagai nama daerah, yakni pelangar lenga (Jawa), damar saga (Sumatera Barat), damar sibolga (Sumatera Utara), damar puteh (Aceh), wuluh/lengah atau kapur (Subah/Pekalongan) (Saleh, 2022). Damar memiliki resin yang keras, padat, mudah pecah dan mengandung minyak esensial yang dapat diuapkan dalam yang jumlah kecil. Walaupun semua dipterocarpaceae menghasilkan damar, hanya sebagian kecil yang memiliki nilai komersil (Yulia, 2022).

Damar mata kucing memiliki bentuk batang lurus, silindris. Damar mata kucing (*Shorea javanica*) mampu tumbuh tinggi mencapai 40-50 meter, diameter batang dapat mencapai lebih dari 150 cm, batang bulat dan lurus dengan banir dapat mencapai 1,5 meter. Batang berwarna kelabu tua sampai sawo matang dan beralur dangkal, kulit batang tebal berwarna coklat dan bagian dalam terdapat jaringan yang mengandung resin yang berwarna kekuningan (Fitrianingsih, 2022). Tajuk lebat, hijau dan tidak menggugurkan daun. Daun agak tebal berbentuk lonjong atau bulat telur memanjang. Damar mata kucing (*Shorea javanica*) tumbuh di hutan hujan tropis dengan curah hujan rata-rata 3300 mm/tahun. Tumbuh pada tanah kering atau tanah yang tergenang air misalnya hutan, rawa, tanah liat, tanah berpasir maupun berbatu. Tanah tempat tumbuhnya adalah tanah yang sarang, agak rapat, dan subur dengan pH antara 5,9-6,3 (Aziz *et al.*, 2020).

Damar mata kucing (*Shorea javanica*) merupakan salah satu tanaman yang mampu memberikan produksi baik kayu maupun hasil lainnya (bukan kayu). Pohon ini dapat menghasilkan getah yang memiliki kualitas tinggi (Wulandari *et al.*, 2023). Provinsi Lampung yang merupakan salah satu daerah penghasil getah ini, memiliki hutan damar seluas 17.500 hektar. Berdasarkan luasan tersebut, 7.500 ha

diantaranya merupakan hutan rakyat yang dikelola dengan berbagai sistem budidaya atau usaha tani (Malik *et al.*, 2020).

Damar mata kucing (*Shorea javanica*) yang tumbuh baik di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku selain diambil getahnya, kayunya juga dapat digunakan untuk berbagai manfaat (Reva, 2020). Damar mata kucing (*Shorea javanica*) telah lama diusahakan oleh rakyat yang tinggal di daerah Krui (Lampung Barat) untuk diambil getahnya, hal ini sudah terjadi beberapa generasi, sehingga bertani damar telah merupakan mata pencaharian pokok untuk daerah ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi hutan, maka peningkatan produksi hutan baik kayu maupun non kayu perlu untuk dilakukan (Ningrum *et al.*, 2023).

## 2.2 Sejarah dan Pewarisan Repong Damar

Repong damar merupakan sistem agroforestri yang telah ada sejak lama di Pesisir Barat, dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal (Anasis *et al.*, 2020). Sistem ini mengandalkan tanaman damar (*Shorea javanica*) sebagai sumber pendapatan utama, serta berfungsi sebagai penyangga ekosistem yang mendukung keanekaragaman hayati. Menurut Aidi (2022), sejarah repong damar tidak terlepas dari praktik pengelolaan hutan adat yang diwariskan secara turun-temurun, di mana masyarakat mengembangkan teknik budidaya yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian oleh Fatmawati *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa sistem ini mencerminkan kearifan lokal yang telah terjalin dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat, serta berkontribusi pada ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

Sistem pewarisan dalam repong damar memiliki karakteristik yang unik, mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Pesisir Barat (Parera *et al.*, 2024). Pewarisan lahan dan pengetahuan tentang pengelolaan repong damar umumnya dilakukan secara patrilineal, di mana hak atas lahan dan pengetahuan tentang teknik budidaya diwariskan dari generasi ke generasi dalam satu keluarga. Hal ini tidak hanya memastikan keberlanjutan praktik agroforestri, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas (Suwarno *et al.*, 2025). Sistem pewarisan ini berperan penting dalam menjaga kelestarian repong damar dan

mendukung ketahanan ekonomi masyarakat lokal, serta menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap lahan dan sumber daya alam.

Tantangan modern seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan tekanan ekonomi dapat mempengaruhi keberlanjutan sistem repong damar. Masyarakat di Pesisir Barat dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Mustari *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dalam melestarikan praktik agroforestri ini. Upaya pelestarian yang melibatkan generasi muda dan penerapan teknologi ramah lingkungan dapat menjadi solusi untuk menjaga keberlanjutan repong damar di masa depan (Milandi *et al.*, 2025). Dengan demikian, sejarah dan sistem pewarisan repong damar tidak hanya mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat, budaya, dan lingkungan, tetapi juga tantangan yang harus dihadapi untuk memastikan keberlanjutan sistem ini (Rahmawan, 2025).

### **2.3 Ruang Budaya Menurut Teori Antropologi**

Berdasarkan kajian antropologi budaya, konsep ruang budaya tidak hanya dimaknai sebagai tempat fisik atau geografis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari praktik, nilai, simbol, dan relasi sosial yang hidup dalam suatu komunitas (Souisa *et al.*, 2025). Menurut Surya *et al.* (2022) ruang merupakan produk dari interaksi sosial dan budaya, yang dipenuhi oleh makna historis, pengalaman kolektif, serta proses negosiasi identitas masyarakat di dalamnya. Ruang budaya merupakan arena di mana makna dan nilai budaya diproduksi, dikonstruksi, dan diwariskan secara turun-temurun (Utami *et al.*, 2024). Clifford Geertz juga menegaskan bahwa ruang tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya; ia menilai bahwa ruang merupakan elemen aktif yang merefleksikan nilai, struktur sosial, dan cara berpikir masyarakat, bukan sekadar latar aktivitas sosial (Riady, 2021).

Pendekatan antropologis terhadap ruang budaya juga melihat bagaimana masyarakat lokal mengatur dan memaknai ruang hidup mereka berdasarkan sistem nilai dan kearifan tradisional (Amelia *et al.*, 2025). Studi tentang lanskap budaya menunjukkan bahwa ruang dapat berfungsi sebagai simbol identitas kolektif dan

pengikat sosial dalam komunitas, yang terlihat dari struktur permukiman, pola penggunaan lahan, hingga ritual yang dilakukan dalam ruang tersebut (Fairuzahira *et al.*, 2020). Dalam konteks repong damar, ruang bukan hanya tempat produksi getah damar, tetapi juga ruang sakral, tempat berinteraksi sosial, dan simbol keberlanjutan hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, pemahaman ruang budaya dalam perspektif antropologi sangat penting untuk mengkaji sistem sosial dan nilai-nilai lokal yang melekat pada praktik pengelolaan lingkungan oleh masyarakat adat (Hasan, 2025).

## **2.4 Praktik Sosial Yang Menopang Keberlanjutan Repong Damar**

Pengelolaan repong damar di Pesisir Barat, merupakan contoh nyata bagaimana praktik sosial tradisional mampu mendukung keberlanjutan lingkungan. Salah satu elemen penting dalam sistem ini adalah gotong royong, yang telah menjadi nilai dasar kehidupan masyarakat setempat (Aidi, 2022). Gotong royong hadir dalam berbagai bentuk, seperti ketulungan, yaitu kerja sukarela antar warga tanpa pamrih, dan bebelinan, semacam arisan tenaga kerja yang memungkinkan petani saling membantu dalam proses budidaya damar. Kegiatan seperti pembukaan lahan, penanaman bibit, perawatan pohon, hingga panen getah damar dilakukan secara kolektif dengan semangat kebersamaan (Saidah *et al.*, 2020). Praktik ini tidak hanya mempercepat pekerjaan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan rasa memiliki terhadap hutan. Dengan gotong royong, pengelolaan repong menjadi efisien dan terpelihara secara berkelanjutan, karena semua pihak merasa terlibat dalam menjaga kelestarian alam yang menjadi sumber penghidupan mereka (Holle, 2021).

Selain gotong royong, musyawarah adat memainkan peranan strategis dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan repong damar (Risna, 2024). Musyawarah ini biasanya difasilitasi oleh tokoh adat atau penimbang, dan melibatkan seluruh anggota keluarga atau masyarakat yang memiliki hak kelola atas repong. Dalam forum ini dibahas berbagai hal seperti penetapan batas lahan, aturan penebangan pohon, pembagian hasil panen, hingga penyelesaian konflik antar pemilik atau antar generasi. Keputusan yang dihasilkan bersifat mengikat secara moral dan adat, serta mencerminkan semangat kolektivitas dan keadilan

sosial (Trihastuti, 2022). Musyawarah adat berperan besar dalam menjaga kohesi sosial dan memastikan bahwa pengelolaan repong damar dilakukan sesuai dengan nilai-nilai lokal yang berorientasi pada kelestarian. Sistem ini membuktikan bahwa hukum adat dan kearifan lokal dapat berjalan seiring dengan prinsip-prinsip konservasi modern (Sarumaha, 2024).

Pewarisan nilai dan pengetahuan lokal juga merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan repong damar (Oktarina *et al.*, 2022). Pewarisan tidak hanya terbatas pada hak kepemilikan lahan yang umumnya diwariskan kepada anak laki-laki dalam struktur kekerabatan patrilineal, tetapi juga mencakup transfer pengetahuan ekologis, teknik budidaya damar, serta nilai-nilai spiritual dan adat yang menyertainya (Barus *et al.*, 2022). Anak-anak sejak usia dini sudah diajak ke hutan untuk mengenal pohon damar, memahami cara menyadap getah tanpa merusak pohon, serta diajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Proses pewarisan ini sebagian besar dilakukan secara lisan dan melalui praktik langsung di lapangan, yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual dan mendalam (Oktarina *et al.*, 2022). Dengan pewarisan yang berkelanjutan, generasi muda tidak hanya mewarisi lahan, tetapi juga semangat menjaga repong sebagai warisan leluhur dan sumber kesejahteraan komunitas (Rahmawan, 2025).

## **2.5 Nilai-Nilai Lokal Dalam Pengelolaan Repong Damar**

Pengelolaan repong damar oleh masyarakat adat di Pesisir Barat, Lampung, mencerminkan nilai kebersamaan yang kuat melalui sistem pewarisan, pembagian peran, dan kerja sama antar anggota keluarga maupun komunitas (Saidah *et al.*, 2020). Dalam praktiknya, repong diwariskan kepada anak laki-laki tertua sebagai bentuk amanah untuk menjaga dan merawat kebun damar demi keberlangsungan ekonomi keluarga dan komunitas. Proses pengelolaan terdiri dari tiga tahap, yaitu darak (pembukaan lahan), kebun (penanaman awal), dan repong (sistem agroforestri matang), yang seluruhnya melibatkan keterlibatan aktif anggota keluarga serta gotong royong dengan warga sekitar (Oktarina *et al.*, 2022). Kebersamaan ini menjadi landasan sosial yang memperkuat keterikatan masyarakat



dengan sumber daya alam yang mereka kelola secara turun-temurun (Sariyadi *et al.*, 2025).

Nilai harmoni dengan alam juga menjadi prinsip utama dalam sistem repong damar, yang memadukan tanaman damar dengan berbagai jenis pohon buah seperti durian, duku, dan jengkol dalam bentuk agroforestri. Masyarakat lokal tidak hanya mengandalkan hasil getah damar sebagai komoditas utama, tetapi juga memperhatikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan (Hastuti, 2021). Penebangan pohon damar dilakukan secara selektif dan hanya pada pohon yang telah cukup umur, biasanya lebih dari 15 tahun, sebagai bentuk penghormatan terhadap siklus alami dan pemeliharaan mutu produksi. Harmoni ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat adat yang menempatkan alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga, bukan dieksploitasi (Marbun *et al.*, 2025).

Nilai tanggung jawab kolektif terwujud dalam keterlibatan seluruh komunitas dalam merawat, mengelola, dan melestarikan repong damar. Pengetahuan tentang cara pengelolaan dan nilai-nilai budaya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, bahkan sejak anak-anak masih kecil mereka telah diajak ke kebun untuk belajar mengenal tanaman dan fungsi ekologisnya (Saidah *et al.*, 2020). Selain itu, aturan adat atau norma tidak tertulis mengatur batasan pemanfaatan sumber daya dan mendorong masyarakat untuk mengedepankan keberlanjutan serta kesejahteraan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan repong damar bukan hanya soal ekonomi, melainkan juga bentuk komitmen kolektif terhadap pelestarian budaya dan lingkungan hidup (Jaenong *et al.*, 2025).

## **2.6 Repong Damar sebagai Sistem Agroforestri**

Repong damar merupakan sistem agroforestri yang berkembang di wilayah Pesisir Krui, Lampung, di mana pohon damar (*Shorea javanica*) ditanam bersama berbagai jenis tanaman lain dalam satu lahan. Sistem ini menggabungkan unsur kehutanan dan pertanian sehingga membentuk ekosistem yang menyerupai hutan alami namun tetap produktif secara ekonomi bagi masyarakat sekitar (Yusuf *et al.*, 2025). Pengelolaan repong damar yang dilakukan secara turun-temurun menunjukkan adanya kearifan lokal dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan

secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologis dalam satu model pengelolaan lahan (Faletehan *et al.*, 2024).

Secara ekologis, repong damar berperan penting menjaga kelestarian lingkungan, seperti mencegah erosi, mengatur keseimbangan siklus air, dan melestarikan keanekaragaman hayati. Dengan struktur vegetasi yang kompleks dan menyerupai hutan alam, repong damar menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna serta membantu menjaga iklim mikro di sekitar wilayah tersebut (Santhyami *et al.*, 2022). Sistem agroforestri repong damar memiliki tingkat keanekaragaman tanaman yang tinggi, dengan pohon damar sebagai komponen utama yang menjaga kestabilan ekosistem setempat. Dari sisi ekonomi, repong damar menjadi sumber penghasilan utama masyarakat melalui hasil getah damar, tanaman sela seperti kopi dan lada, serta produk hutan lainnya. Sistem ini memberikan pendapatan yang relatif stabil bahkan dalam situasi ekonomi sulit (Kurniawan *et al.*, 2021). Di Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan petani berasal dari pengelolaan repong damar, sementara tanaman lain di dalam sistem berfungsi sebagai pendukung ekonomi keluarga.

Selain aspek ekologis dan ekonomi, sistem agroforestri repong damar juga melekat pada nilai budaya dan sistem sosial masyarakat Krui. Pola pengelolaan yang diwariskan secara turun-temurun meliputi aturan adat, sistem pewarisan lahan, dan norma sosial yang berperan dalam menjaga keberlanjutan repong damar (Harun, 2021). Dengan demikian, repong damar bukan hanya lahan produktif, tetapi juga ruang budaya yang menjaga harmoni antara manusia dan alam serta memperkuat identitas sosial masyarakat.

## **2.7 Mata Pencarian Masyarakat**

Bagi masyarakat Indonesia, kebudayaan memegang peranan penting dalam setiap aktivitas kehidupan sosial. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat umumnya mengandung nilai dan norma yang menjadi aturan bersama. Nilai dan norma tersebut berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk aktivitas yang umum dilakukan adalah bekerja untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Dalam memilih atau melakukan pekerjaan, budaya seringkali menjadi faktor yang memengaruhi keputusan tersebut (Amalia., 2023).

Sistem mata pencaharian dapat dipahami sebagai cara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjadi sumber penghidupan utama. Secara sederhana, sistem mata pencaharian adalah pekerjaan utama yang dijalani oleh Masyarakat (Alling, 2023). Sistem ini selalu dipengaruhi oleh situasi ekonomi di lingkungan tempat mereka tinggal. Contohnya, masyarakat yang berada di sekitar lahan persawahan biasanya bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan masyarakat pesisir umumnya bekerja sebagai nelayan. Dengan demikian, sistem mata pencaharian mencerminkan kondisi dan karakteristik lingkungan alam setempat.

Kondisi Pekon Gunung Kemala yang memiliki lahan pertanian yang luas menyebabkan mayoritas penduduknya bermata pencaharian utama sebagai petani damar. Budidaya tanaman damar terus dikembangkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih optimal (Jaya *et al.*, 2023). Dengan demikian, setiap individu tidak dapat terlepas dari aktivitas ekonomi yang menuntut anggota keluarga mencari berbagai cara guna mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Potensi sumber daya dari sektor pertanian menjadi hal penting yang perlu dirancang strategi pembangunan agar dapat meningkatkan hasil pertanian sesuai dengan potensi daerah (Dwiarta *et al.*, 2020). Dukungan dana dan tenaga ahli yang mampu memberikan pemahaman kepada para petani mengenai proses produksi hingga pasca produksi sangat diperlukan. Rendahnya hasil produksi serta kurangnya perhatian terhadap proses pasca produksi diduga menjadi hambatan dalam peningkatan perekonomian pertanian di wilayah tersebut (Sembiring *et al.*, 2020).

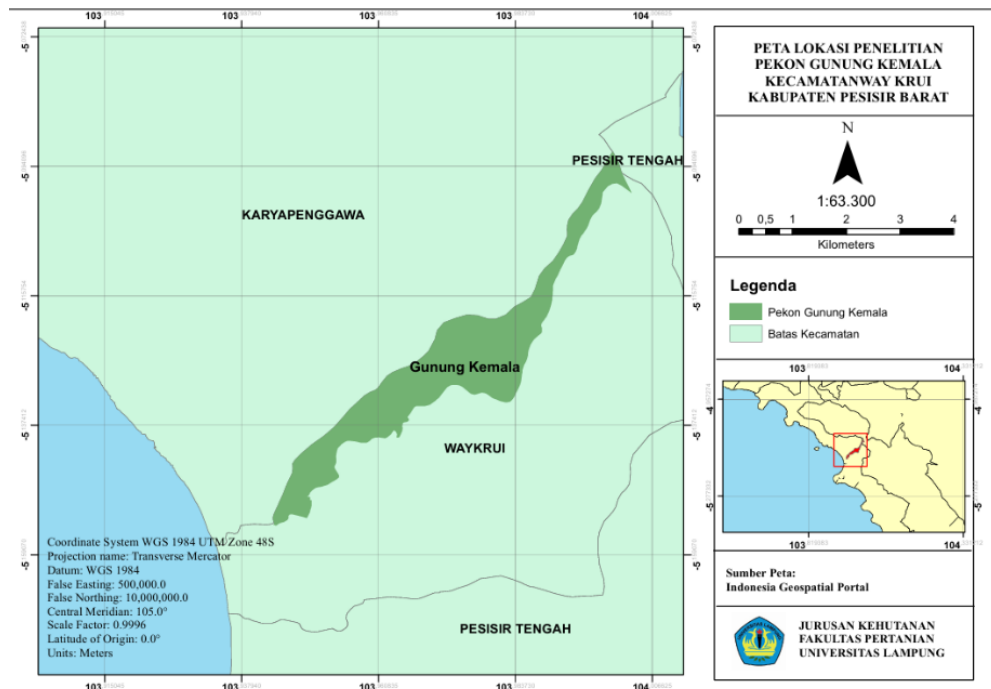
Kendala lain yang dihadapi adalah alokasi dana yang seharusnya mendukung tersedianya sarana dan prasarana untuk kegiatan pertanian, namun diduga tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Oleh karena itu, keberadaan repong damar yang dikelola berdasarkan budaya masyarakat petani damar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Budaya merupakan perilaku positif manusia terhadap alam atau lingkungannya. Dengan perilaku positif tersebut, manusia dapat

merawat repong damar di lingkungannya secara baik sehingga tercipta kelestarian lingkungan hidup. Dalam upaya pemberdayaan untuk meningkatkan ekonomi keluarga petani damar, peran masyarakat lokal sangat penting karena sumber daya, kearifan lokal, dan budaya yang melekat menjadi faktor utama dalam menunjang ekonomi keluarga (Maslebu *et al.*, 2024).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2025, di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

#### 3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, laptop, handphone, dan alat perekam (*voice recorder*). Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yaitu panduan pertanyaan wawancara mendalam terkait bagaimana sistem budaya pengelolaan repong damar kepada informan kunci yaitu kepala pekon, tokoh masyarakat, dan petani damar.

### 3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif antropologi budaya (Nur *et al.*, 2022). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami repong damar sebagai ruang budaya yang sarat dengan kearifan lokal, nilai-nilai sosial, dan tradisi masyarakat Krui di Pekon Gunung Kemala. Dalam kajian antropologi, konteks "budaya lapangan" merujuk pada budaya yang ditemui dan dipelajari langsung di lokasi penelitian atau lapangan oleh peneliti. Budaya lapangan ini adalah budaya nyata yang hidup dan berjalan di masyarakat yang menjadi objek studi antropologi, yang diamati dan dianalisis oleh peneliti dengan metode pengamatan partisipatif dan interaksi langsung. Melalui pendekatan antropologis, peneliti dapat menggali secara mendalam dinamika pewarisan adat, praktik pengelolaan hutan berbasis nilai-nilai lokal, pelaksanaan ritual, serta proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan arus modernisasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, atau budaya (Handoko *et al.*, 2024). Metode ini memberikan ruang bagi kompleksitas dan konteks yang tidak selalu dapat diukur dalam angka, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dimensi yang lebih luas dari realitas sosial.

Tujuan utama dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, metode ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Pendekatan ini berproses secara induktif (*grounded*). Penelitian kualitatif disebut sebagai *Participant-Observation* karena dalam penelitian ini peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, ciri khas dari penelitian kualitatif adalah makna kebenaran menurut peneliti (Irawan, 2007). Penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk menjelaskan fakta-fakta dan memahami makna di balik fakta-fakta tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu metode yang banyak diterapkan dalam ilmu sosial. Studi kasus merupakan pendekatan yang tepat untuk menjawab pertanyaan terkait bagaimana dan mengapa

suatu fenomena terjadi (Narimawati, 2008). Penelitian studi kasus memiliki tujuan khusus untuk menjelaskan dan memahami objek yang diteliti, serta untuk menguraikan bagaimana dan mengapa kasus tersebut terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus tidak hanya sekadar menjawab pertanyaan tentang "apa" objek yang diteliti, tetapi juga secara lebih mendalam dan menyeluruh menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" objek tersebut muncul dan dapat dipandang sebagai sebuah kasus. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu fokus pada aspek perancangan dan pelaksanaan agar dapat menguasai metode yang digunakan dengan baik (Yin, 2015).

### 3.5 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian (Romdona *et al.*, 2025). Data yang diperoleh terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sementara data sekunder berasal dari studi dokumentasi. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi praktik-praktik adat seperti aturan pewarisan lahan, pelaksanaan ritual, dan penerapan larangan adat serta strategi atau bagaimana masyarakat Gunung Kemala mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial melalui repong damar. Data sekunder ini mencakup referensi mengenai budaya dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di lokasi lain sebagai bahan pendukung penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan studi dokumentasi.

#### 1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan metode penelitian di mana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat tetapi juga aktif berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari kelompok atau komunitas yang diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati praktik-praktik adat seperti aturan pewarisan lahan, pelaksanaan ritual, dan penerapan larangan adat, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam dan otentik tentang dinamika sosial dan budaya lokal yang terjadi di Pekon Gunung Kemala.

## 2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan cara peneliti beberapa kali mengikuti kegiatan pengelolaan repong damar yang ada di Desa tersebut untuk mendapatkan fakta tentang objek yang diteliti. Menurut pendapat Yin (2015), mengemukakan bahwa peneliti harus memiliki kemampuan untuk menyadari realitas sudut pandang "orang dalam" dalam melakukan wawancara agar diperoleh data yang sebenarnya. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data praktik-praktik adat seperti aturan pewarisan lahan, pelaksanaan ritual, dan penerapan larangan adat serta bagaimana masyarakat Gunung Kemala mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan sosial melalui repong damar. Pengambilan sampel pada wawancara mendalam ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* memiliki kata kunci yang terdiri dari kelompok yang dipertimbangkan secara cermat (intuisi) dan kelompok terbaik (dinilai akan memberikan informasi yang cukup) untuk dipilih menjadi responden penelitian (Lenaini, 2022). Kriteria-kriteria yang ditetapkan menggunakan pertimbangan pertimbangan berikut: masyarakat Pekon Gunung Kemala asli yang memiliki pengetahuan lokal atau budaya terkait praktik-praktik budaya lokal, serta masyarakat yang memiliki pengalaman mengelola lahan repong damar. Informan kunci terpilih yaitu kepala Pekon, tokoh masyarakat, dan petani damar.

## 3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi adalah cara memperoleh informasi yang berasal dari berbagai sumber, baik secara langsung di lapangan maupun melalui media informasi, baik berbentuk online seperti jurnal, artikel, situs web, dan video YouTube, maupun offline seperti buku, dokumen cetak, dan kebijakan terkait. Metode ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan data terkait kerangka teori, gambaran umum wilayah penelitian, kondisi penduduk dan aspek sosial budaya masyarakat, praktik-praktik adat, serta upaya yang efektif dalam pelestarian repong



damar sebagai ruang budaya di Gunung Kemala. Dengan demikian, studi dokumentasi melengkapi data lapangan dengan informasi relevan yang menjadi dasar untuk analisis dan interpretasi penelitian.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini berfungsi untuk mengolah data dengan cara menggambarkan atau memaparkan data yang telah dikumpulkan secara apa adanya (Talakua *et al.*, 2020). Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi lapangan terutama mengenai praktik-praktik adat seperti aturan pewarisan lahan, pelaksanaan ritual, larangan adat, serta upaya pelestarian repong damar dikumpulkan dan disusun secara sistematis, kemudian dianalisis secara deskriptif. Dengan cara ini, analisis dapat menggambarkan bentuk budaya serta mekanisme pengelolaan lahan repong damar yang diterapkan masyarakat. Menurut Irawan (2007) analisis kualitatif bergantung pada data yang diperoleh dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi melalui tahapan sebagai berikut:

#### a) Pengumpulan data mentah

Tahap awal dalam analisis data yaitu pengumpulan data mentah. Data mentah merupakan seluruh informasi yang diperoleh langsung dari lapangan atau dari sumber informasi online tanpa melalui proses penyaringan atau pengolahan sebelumnya. Pengumpulan data mentah dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta studi dokumentasi.

#### b) Transkrip data

Transkrip data dilakukan dengan menuliskan hasil wawancara mendalam yang berasal dari rekaman audio atau catatan tulisan tangan sesuai dengan jawaban yang disampaikan oleh informan kunci secara akurat dan apa adanya. Proses ini bertujuan untuk mengkonversi data verbal ke dalam bentuk teks sehingga memudahkan analisis lebih lanjut tanpa menghilangkan makna dan konteks dari pernyataan informan.

c) Pembuatan koding

Pembuatan koding dilakukan dengan cara membaca kembali transkrip data secara teliti dan memberikan penanda pada bagian-bagian tertentu yang dianggap sebagai jawaban atau kunci terkait pertanyaan penelitian.

d) Kategorisasi data

Tahap kategorisasi data merupakan proses menyederhanakan data dengan mencatat bagian-bagian penting dan mengelompokkan konsep-konsep utama ke dalam kategori tertentu.

e) Penyimpulan sementara

Tahap penyimpulan sementara dilakukan dengan menyusun kesimpulan yang masih bersifat tentatif, tanpa mencampurkan data dengan pendapat atau interpretasi pribadi peneliti. Pada tahap ini, peneliti hanya merangkum temuan yang muncul dari data secara apa adanya sebagai dasar untuk analisis berikutnya.

f) Triangulasi

Triangulasi merupakan proses pemeriksaan data secara berulang guna memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya dari objek penelitian.

g) Penyimpulan akhir

Penyimpulan akhir adalah tahap terakhir dalam proses penelitian. Proses penyimpulan ini merupakan pengumpulan dan pemahaman konsep yang terbentuk dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Praktik adat dalam pewarisan tanah di Gunung Kemala memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan repong damar. Pewarisan dilakukan turun-temurun dengan prinsip menjaga keutuhan kebun agar tetap produktif dan tidak terpecah. Sistem ini biasanya mengutamakan putra sulung melalui musyawarah keluarga, disertai tanggung jawab moral untuk memelihara pohon damar dan melanjutkan penjadapan. Aturan adat seperti larangan menebang damar produktif, kewajiban penyulaman, serta pembatasan penjualan kepada orang luar berfungsi sebagai mekanisme konservasi sosial-ekologis. Selain itu, ritual tahunan seperti ngumbai repong dan ngebabali memperkuat kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan nilai spiritual bahwa damar adalah warisan leluhur yang harus dijaga. Dengan perpaduan sistem warisan adat dan ritual komunal ini, masyarakat Gunung Kemala berhasil mempertahankan repong damar sebagai sistem agroforestri berkelanjutan yang menyatukan nilai sosial, ekonomi, ekologi, dan spiritual.
2. Repong damar memiliki peran penting sebagai bentuk resistensi budaya dan strategi adaptif masyarakat Gunung Kemala dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Selain menjadi sumber penghidupan dari getah damar, repong juga berfungsi sebagai simbol identitas, kebersamaan, serta warisan leluhur yang sarat nilai moral, spiritual, dan ekologis. Masyarakat tetap mempertahankan sistem pengelolaan tradisional seperti pewarisan lahan, gotong royong, dan ritual adat ngumbai repong serta ngebabali, yang terus dijalankan tanpa kehilangan maknanya. Konsistensi ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat dalam menyeimbangkan kebutuhan ekonomi

dengan kelestarian budaya di tengah modernisasi dan globalisasi. Karena itu, peran pemerintah dan lembaga kebudayaan sangat diperlukan untuk mendukung pelestarian Repong damar melalui kebijakan yang berpihak pada masyarakat adat, penguatan regenerasi pengetahuan budaya, serta pendokumentasian dan penyebaran nilai-nilai budaya agar warisan ini tetap lestari di tengah perubahan zaman.

## **5.2 Saran**

Pelestarian repong damar di Gunung Kemala perlu diwujudkan melalui penguatan peran adat serta dukungan kebijakan yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan sosial dan ekologis. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan lembaga adat, menjadi kunci untuk menjaga sistem pewarisan lahan tradisional, mempertegas ketentuan perlindungan repong, dan menyediakan ruang edukatif bagi generasi muda agar nilai budaya, pengetahuan lingkungan, dan etika pengelolaan tetap diwariskan. Upaya pendampingan masyarakat dan pendokumentasian praktik-praktik adat juga perlu diperluas agar repong damar terus berfungsi sebagai sumber identitas, kohesi sosial, dan ketahanan ekonomi. Di samping itu, penerapan insentif ekonomi berbasis konservasi dapat mendorong masyarakat untuk senantiasa mempertahankan repong sebagai warisan leluhur yang memiliki makna sosial, budaya, spiritual, dan ekologis yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, T., Puryanti, L., Husain, S. B. 2025. Pagar budaya dalam Rukat Bumi: Strategi pemertahanan identitas di Desa Tlekung dan Kelurahan Sukun. *Jurnal Sosial dan Budaya*. 14(1): 11-26.
- Aidi, N. 2022. Pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian tradisi pengelolaan repong damar pada masyarakat petani damar di Desa Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Universitas Islam Negeri Lampung. Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Alling, A. 2023. Peralihan mata pencaharian dari petani coklat menjadi petani nilam dalam meningkatkan status sosial ekonomi (studi kasus masyarakat larui Kecamatan Porehu Kabupaten Kolaka Utara). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Palopo. *Skripsi*.
- Amalia, Y. 2023. Peran kebudayaan dalam pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*. 1(1): 9-18.
- Amelia, C., Kiani, P., Sondakh, J. T. 2025. Antropologi sosial dan pelestarian budaya lokal di era globalisasi multikultural. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(3): 9-25.
- Amloy, A., Wonglangka, W., Ounchanum, P., Ruangwittayanusorn, S., Siriphon, A., Oranratmanee, R. 2024. Agroecology, tourism, and community adaptability under UNESCO biosphere reserve: A case study of smallholders in northern Thailand. *Sustainable Development*. 32(5): 4428-4439.
- Ammar, M. A. 2023. Pengaruh identitas budaya terhadap strategi coping terhadap tantangan kesehatan mental dalam masyarakat yang terglobalisasi. *Journal Economy, Technology, Social and Humanities*. 3(2): 1-10.
- Anasis, A. M., Sari, M. 2020. Perlindungan indikasi geografis terhadap damar mata kucing (*Shorea javanica*) sebagai upaya pelestarian hutan (Studi di Kabupaten Pesisir Barat Propinsi Lampung). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*. 22(4): 566-593.

- Andika, F., Haryono, D., Gitosaputro, S. 2021. Analisis pendapatan rumah tangga petani dan keberlanjutan repong damar di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *Journal of Agribusiness Science*. 9(4): 654-660.
- Antari, L. P. S. 2020. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*. 8(1): 92-108.
- Apriyana, F., Khadijah, U. L. S., Rodiah, S., Berliana, N. A. 2025. Manajemen pengetahuan dalam melestarikan tradisi seren taun di Cigugur Kuningan. *Journal of Library and Information Science*. 5(1): 95-110.
- Aricindy, A., Wijaya, A. 2023. Local wisdom for mutual cooperation in Indonesia: An ethnographic investigation on value of Marsiadapari tradition, Sianjur Mula-Mula Sub-District, Samosir Regency, North Sumatera Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*. 44(2): 555-564.
- Aziz, H., Adi, W. 2020. Ragam vegetasi hutan rawa air tawar di taman wisata alam Jering Menduyung, Bangka Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 18(1): 200-208.
- Bacud, S. A. D. 2020. Henri Fayol's principles of management and its effect to organizational leadership and governance. *Journal of Critical Reviews*. 7(11): 162-167.
- Barmaki, R. 2022. On the incompatibility of 'Western' and aboriginal views of restorative justice in Canada: A claim based on an understanding of the cree justice. *Contemporary Justice Review*. 25(1): 24-55.
- Barus, J. B., Natajaya, I. N. 2022. Pembagian harta warisan bagi anak laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum adat budaya karo di Desa Manuk Mulia Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 4(1): 71-79.
- Buitron, N. 2020. Autonomy, productiveness, and community: the rise of inequality in an Amazonian society. *Journal of the Royal Anthropological Institute*. 26(1): 48-66.
- Calizaya, F., Gómez, L., Zegarra, J., Pozo, M., Mindani, C., Caira, C., Calizaya, E. 2023. Unveiling ancestral sustainability: A comprehensive study of economic, environmental, and social factors in potato and quinoa cultivation in the highland Aynokas of Puno, Peru. *Sustainability*. 15(17): 1-23.
- Chandra, F., Arqon, M., Bahri, R. A., Al Jamili, M. F. 2024. Ritual adat sebagai instrumen hukum tidak tertulis masyarakat Jambi dalam perspektif filsafat hukum. *Legalitas: Jurnal Hukum*. 16(2): 122-132.
- Etemire, U., Uwoh Sobere, N. 2020. Improving public compliance with modern environmental laws in Nigeria: looking to traditional African norms and practices. *Journal of Energy and Natural Resources Law*. 38(3): 305-327.

- Danugroho, A., Murtiningsih, S., Fitriyanti, P. D. 2023. Embodiment of regional cultural resilience through preservation of traditions: A study on the tumpang sewu tradition in Kemiren Village, Banyuwangi Regency. *Paradigma*. 13(3): 415-428.
- Darnia, M. E., Binandar, A., Hakiki, M. H., Afifah, L., Azura, F. 2024. Peranan hukum dalam pengelolaan sumber daya alam kehutanan di tinjau dari Undang-Undang Kehutanan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(12): 447-455.
- Dwiarta, I. M. B., Handayani, C. M. S., Afkar, T., Walujo, D. A., Latif, N. 2020. Optimalisasi potensi perekonomian hasil pertanian melalui strategi pengembangan tenaga kerja Desa Banjarsari Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2(1) 12-18.
- Ezenagu, N. 2020. Heritage resources as a driver for cultural tourism in Nigeria. *Cogent arts and humanities*. 7(1): 1-14.
- Fairuzahira, S., Rukmi, W. I., Sari, K. E. 2020. Elemen pembentuk permukiman tradisional Kampung Naga. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. 12(1): 29-38.
- Faletehan, A. F., Mauludin, M. F., Hakim, A. K. 2024. Model kelembagaan adat desa dalam membangun ekonomi produktif masyarakat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 8(1): 46-57.
- Fatmawati, F., Sulisdiani, I., Marini, M., Syarmiati, S. 2024. Kepedulian sosial masyarakat perbatasan dalam mempertahankan ketahanan ekonomi (Kasus di Temajuk, Paloh, Sambas Kalimantan Barat). *Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*. 7(2): 152-166.
- Fatristya, L. G. I., Sarjan, M. 2024. Optimalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan di NTB. *Kappa Journal*. 8(3): 436-445.
- Firmansa, F. A., Anggraeny, I., Pramithasari, Y. P. 2020. Legal review of selling land of inheritance without approval of all heirs. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*. 28(1): 107-120.
- Fisher, M., Mackean, T., George, E., Friel, S., Baum, F. 2021. Stakeholder perceptions of policy implementation for indigenous health and cultural safety: A study of Australia's 'Closing the Gap' policies. *Australian Journal of Public Administration*. 80(2): 239-260.
- Fitrianingsih, A. 2022. *Morfologi, Taksonomi dan Filosofi Tumbuhan*. Penerbit P4I. Lombok Tengah.

- Gaby., Woods, L. 2020. Toward linguistic justice for Indigenous people: A response to Charity Hudley, Mallinson, and Bucholtz. *Language*. 96(4): 268-280.
- Gelu, O., Klemens, S. Y., Kosmas, E. 2023. Implikasi hukum putusan mahkamah konstitusi nomor 35/PUU-X/2012 terhadap eksistensi masyarakat hukum adat. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 3(2): 407-17.
- George, A. S., Baskar, T., Srikanth, P. B. 2024. Bridging the generational divide: Fostering intergenerational collaboration and innovation in the modern workplace. *Partners Universal International Innovation Journal*. 2(3): 198-217.
- Gumilar, A., Yoza, D., Sribudiani, E. 2022. Identifikasi potensi dan pemanfaatan HHBK di Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Syarif Hasyim Kecamatan Minas Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*. 6(1): 31-41.
- Hakim, G. F., Juardi, D., Heryana, N. 2022. Pemanfaatan teknologi virtual reality untuk pengenalan museum virtual karawang menggunakan metode multimedia development life cycle. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(4): 4618-4624.
- Hakim, L., Kolopaking, L. M., Sjaf, S., Kinseng, R. A. 2025. Assessing Village Democracy and Welfare in Rural Indonesia: An Index-Based Correlation Analysis. *Frontiers in Political Science*. 7(1): 1-19.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., Lestari, A. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Harianja, A. H., Adalina, Y., Pasaribu, G., Winarni, I., Maharani, R., Fernandes, A., Kuspradini, H. 2023. Potential of beekeeping to support the livelihood, economy, society, and environment of Indonesia. *Forests*. 14(2): 1-37.
- Hariyanto, S. P., Rusita, R., Febryano, I. G., Dewi, B. S., Ayuningtyas, C. M., Handayani, T., Wahyuni, D. S., Lestari, M., Gunawan, R. 2022. Penyuluhan kepada masyarakat Pekon Pahmungan dalam pelestarian repong damar di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 1(1): 43-53.
- Harun, I. B. 2021. Pengetahuan merespon bencana dalam kearifan lokal: Knowledges within local wisdoms for disaster response. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*. 2(1) 317-332.
- Hasan, R. 2025. Agama dalam pandangan antropologi: perspektif sosial-budaya. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. 9(1): 185-199.



- Hastuti, K. P. 2021. *Etno-Agrikultur Suku Banjar di Lahan Rawa Pasang Surut: Etnografi Masyarakat Petani di Desa Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). Malang.
- Holle, E. S. 2021. Pengusahaan sumber daya hutan untuk kesejahteraan masyarakat hukum adat. Universitas Hasanuddin. Makassar. *Skripsi*.
- Imran. 2025. Carbon cultivation for sustainable agriculture, ecosystem resilience, and climate change mitigation. *Communications in Soil Science and Plant Analysis*. 56(9): 1430-1456.
- Iqbal, S., Ullah, S., Rizwan, A., Nazeer, N., Rasheed, M., Siddiqi, A. F. I. 2025. The impact of organizational culture on knowledge sharing and absorptive capacity: a study of the microfinance institutions in Pakistan. *South Asian Journal of Business Studies*., 14(1): 72-89.
- Irawan, P. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Istiwati, N. F., Salsabilla, A. 2021. Eksplorasi budaya repong damar dalam ranah geografi perilaku (Studi fenomenologi pada masyarakat Krui). *Jurnal Penelitian Geografi*. 9(2): 96-107.
- Jaenong, D. P., Ahimi, L. N., Zubaedillah, Z. 2025. Customary law and natural resource governance: Strengthening indigenous rights in environmental management. *Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*. 3(2): 1164-1178.
- Jaya, I. K. D., Santoso, B. B., Sriasih, M. 2023. Peningkatan kapasitas petani lahan kering Kecamatan Kayangan tentang benih bermutu dan budidaya tanaman di luar musim. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*. 4(1): 56-63.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Simorangkir, F. M. A. 2024. *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Kamakaula, Y. 2024. Sustainable agriculture practices: Economic, ecological, and social approaches to enhance farmer welfare and environmental sustainability. *West Science Nature and Technology*. 2(2): 47-54.
- Kan, K. 2021. Creating land markets for rural revitalization: Land transfer, property rights and gentrification in China. *Journal of Rural Studies*. 81(2): 68-77.
- Kennedy, P. S. J., Kusuma, V. A. M. 2024. Governance of village-owned enterprises (BUM Desa) in achieving village resource independence in Bogor District. *Asia Pacific Fraud Journal*. 9(2): 137-163.

- Khairuddin, K. 2024. Family Harmony: Distribution of Inheritance to the youngest child in Gunung Meriah Aceh. *Jurnal Mediasas: Media Ilmu Syari'ah dan Ahwal Al-Syakhsiyyah*. 7(1): 258-270.
- Khatri, P., Kumar, P., Shakya, K. S., Kirlas, M. C., Tiwari, K. K. 2024. Understanding the intertwined nature of rising multiple risks in modern agriculture and food system. *Environment, Development and Sustainability*. 26(9): 24107-24150.
- Khawismaya, H. P. K., Dei, K. I., Setyowati, L., Wijayati, P. A., Wijanarko, N. B. 2024. Merawat Tradisi Di Tengah Modernisasi: Desa Tenganan Pegringsingan-Bali. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*. 9(2): 71-77.
- Kišjuhas, A. 2024 What holds society together? Emotions, social ties, and group solidarity in leisure interaction rituals. *Leisure Studies*. 43(3): 363-377.
- Kurniawan, F., Duryat, D., Kaskoyo, H., Safe'i, R. 2021. Pengaruh periode pemanenan resin damar terhadap pendapatan petani repong damar di Pekon Labuhan Mandi Pesisir Barat. *Jurnal Tengkawang*. 11(1): 50-58.
- Latumahina, I. F. 2021. *Modul Pembelajaran Mata Kuliah Perhutanan Sosial Untuk Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Hutan Topik: Agroforestry dalam Perhutanan Sosial*. Penerbit Adab. Indramayu.
- Lenaini, I. 2021. Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Penembangan Pendidikan Sejarah*. 6(1): 33-39.
- Lobja, X. E., Rifani, I., Nugrohoa, C. 2025. Nilai Simbolik, Adaptasi, dan Integrasi Nilai Tradisi Tate'e pada Masyarakat Tanebar Evav, Maluku Tenggara. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 10(1): 206-218.
- Mahfuzah, M., Subiyakto, B., Putra, M. A. H. 2020. The form of religious community activities at Kelayan B as a learning resources on social studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. 1(2): 150-157.
- Malik, A. A., Prayudha, J., Anggreany, R., Sari, M. W., Walid, A. 2020. Keanekaragaman hayati flora dan fauna di kawasan taman nasional bukit barisan selatan (TNBBS) resort merpas bintuhan Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*. 1(1): 35-42.
- Marbun, M. R., Kaho, E. O. 2025. Refleksi kritis atas imajinasi ekologi masyarakat tapanuli tengah dalam tradisi "Maragat Tuak Bagot". *Jurnal Pastoral Kateketik*. 11(1): 83-108.

- Mariam, K., Singh, M., Yaja, M., Kumar, A. 2024. Negative perception of the local community towards tourism development. *Tourism and hospitality management*. 30(1): 15-25.
- Maruapey, A., Nanlohy, L. H., Saeni, F. 2024. Etnobiologi dan interdependensi masyarakat terhadap kawasan konservasi (Studi masyarakat sekitar Taman Wista Alam Klamono Papua Barat Daya). *Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*. 16(3): 155-166.
- Maslebu, O. T., Silaya, T., Parera, E. 2024. Analisis sosial ekonomi pengelolaan hasil hutan damar (*Agathis dammara*) di Desa Rambatu, Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 1(3): 235-247.
- Milandi, S. D., Akbar, H., Maeva, L. A. C. 2025. Peran pemuda sebagai generasi peduli lingkungan dalam meningkatkan kesadaran konservasi melalui pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*. 3(1): 1-9.
- Mudijono, M., Halimahturrafiah, N., Muslikah, M., Mutathahirin, M. 2025. Harmonization of Javanese Customs and Islamic Traditions in Clean Village. *Journal of Islamic Education Studies*. 2(1): 10-18.
- Munir, M., Sagena, B., Prajawati, M. 2021. Soyo practice: Revitalization of local wisdom values in the community empowerment of the modern management era. *European Journal of Business and Management Research*. 6(1): 206-211.
- Mustari, O., Ratnasari, D., Apriadi, R., Niko, N. 2023. Tradisi bele kampong pada masyarakat Desa Mentudu, Kepulauan Lingga. *Jurnal Empirika*. 8(2): 74-83.
- Narimawati, U. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Bandung.
- Nasywa, E., Effendi, R., Subroto, W., Mardiani, F., Nadilla, D. F. 2025. Perkebunan karet dan dinamika ekonomi petani: antara harapan dan kenyataan. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 7(1): 77-96.
- Ningrum, M. H., Yuniawati, Y. 2023. Optimalisasi produksi kayu hutan alam melalui dua teknik penebangan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. 41(1): 11-26.
- Nisa, R. F., Situmorang, L. 2024. Solidaritas sosial masyarakat petani di Kampung Merancang Ilir Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Journal Pembangunan Sosial*. 12(3): 282-293.

- Nugroho, B., Sinery, A. S., Purnawati, R., Runtuboi, Y. Y., Siburian, R. H. S., Sutiharni, S. 2026. Community cultural aspects and vegetation importance in conservation of repong damar forest. *Journal of Global Innovations in Agricultural Sciences*. 14(1): 1-11.
- Noe, M., Rema, F. X., Bonaventura, R., Seto. 2022. Pemanfaatan sao enda sebagai cagar budaya selalejo di Desa Selalejo Timur Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. 7(1): 55-65.
- Ntoko, V. N., Schmidt, M. 2021. Indigenous knowledge systems and biodiversity conservation on Mount Cameroon. *Forests, Trees and Livelihoods*. 30(4): 227-241.
- Nurdin, B. V., Ratnasari, Y., Syah, P. 2023. Customary sanctions: Social control of rural development. *Jurnal Bina Praja*. 15(2): 325-337.
- Nurrochim, I. 2024. Persepsi masyarakat desa menurun kecamatan baki kabupaten sukoharjo pada era society 5.0 tentang nilai etika jawa. UIN Surakarta. Sukoharjo. Sukoharjo. *Skripsi*.
- Nur, A., Utami, F. Y. 2022. Proses dan langkah penelitian antropologi: Sebuah literature review. *Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*. 3(1): 44-68.
- Octavia, D., Wijayanto, N., Budi, S. W., Batubara, I., Suharti, S. 2024. Total phenolic and starch content of arrowroot tuber in the agroforestry system. *Forest Science and Technology*. 20(1): 78-90.
- Oktarina, N., Nopianti, H., Himawati, I. P. 2022. Kearifan lokal dalam pengelolaan repong damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 6(1): 73-91.
- Otuoma, J., Nyongesah, J. M., Owino, J., Onyango, A. A., Okello, V. S. 2020. Ecological manipulation of Psidium guajava to facilitate secondary forest succession in tropical forests. *Journal of Ecological Engineering*. 21(7): 210-221.
- Özdağoglu, G., Damar, M., Erenay, F. S., Turhan Damar, H., Himmetoğlu, O., Pinto, A. D. 2025. Monitoring patient pathways at a secondary healthcare services through process mining via Fuzzy Miner. *BMC Medical Informatics and Decision Making*. 25(1): 1-19.
- Pakidi, C. S., Tambaip, B. 2025. Ketahanan air dan kearifan lokal: Studi kasus pengelolaan sumber daya air berbasis komunitas adat di Merauke. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(3): 660-676.

- Pancholi, R., Yadav, R., Gupta, H., Vasure, N., Choudhary, S., Singh, M. N., Rastogi, M. 2023. The role of agroforestry systems in enhancing climate resilience and sustainability-a review. *International Journal of Environment & Climate Change*. 13(11): 4342-4353.
- Parera, E., Purwanto, R. H., Permadi, D. B. 2024. Strategi pengelolaan hutan lindung oleh masyarakat adat berbasis soa (Kasus: Negeri Hutumuri, Kota Ambon, Provinsi Maluku). *Prosiding Seminar Nasional Pertanian*. 2(1): 271-288.
- Park, J. J., Dizon, J. P. M., Malcolm, M. 2020. Spiritual capital in communities of color: Religion and spirituality as sources of community cultural wealth. *The Urban Review*. 52(1): 127-150
- Plieninger, T., Abunnasr, Y., Ambrosio, U. D., Guo, T., Kizos, T., Kmoch, L., Varela, E. 2023. Biocultural conservation systems in the Mediterranean region: The role of values, rules, and knowledge. *Sustainability Science*. 18(2): 823-838.
- Prasetyo, S. F. 2023. Harmony of nature and culture: Symbolism and environmental education in ritual. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*. 1(2): 67-76.
- Putri, E. S., Montessori, M. 2020. Mapping and resolution of conflicts PAGANG-Gadai land ulayat in Minangkabau: case study: clan customary land conflict in Jorong Kajai, Nagari Ladang Panjang, Tigo Nagari district, Pasaman Regency, West Sumatra. In *International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology*. (pp. 83-91). Atlantis Press.
- Rahman, A. 2025. Identitas nasional dan masyarakat madani: Fondasi kekuatan bangsa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1(3): 567-578.
- Rahmawan, R. 2025. Fungsi lembaga adat dalam pelestarian budaya lokal di Desa Negeri Ratu Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Ramadhan, K. 2021. Gastrodiplomasi sebagai sebuah strategi Indonesia dalam memperkenalkan budaya kuliner di Perancis. *Global and Policy Journal of International Relations*. 9(1).
- Reva, M. 2020. Analisis peran dan kontribusi repong damar terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam (Studi di Desa Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat). UIN Raden Intan Lampung. Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Riady, A. S. 2021. Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*. 2(1): 13-22.

- Ritonga, M. A. P., Fedryansyah, M., Nulhakim, S. A. 2022. Konflik agraria: perampasan tanah rakyat oleh Ptpn Ii atas lahan adat masyarakat (Studi Kasus Desa Launch, Simalingkar A, Kecamatan Pancur Batu, Langkat). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 4(2): 124-133.
- Risna, R. 2024. Fasilitasi KPH dalam pengelolaan penyadapan getah pinus di wilayah Kph Bulusaraung Sulawesi Selatan. Universitas Hasanuddin. Makassar. *Skripsi*.
- Romdona, S., Junista, S. S., Gunawan, A. 2025. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*. 3(1): 39-47.
- Rozali, A., Marwin, M., dan Hidayat, E. 2025. The uniqueness of primogeniture in traditional inheritance systems. *Jurnal Ius Constituendum*. 10(2): 332-345.
- Rwigema, P. C. 2024. Sustainable development through effective leadership and cultural democracy in East Africa (EAC). *Reviewed International Journal of Political Science and Public Administration*. 5(1): 15-34.
- Sadiyani, N. W., Sutiarto, M. A., Amarachi, O. J., Hassan, A. M. 2025. Exploring the cultural, ritual, spiritual, and social significance of the Mebuug-Buugan tradition as a unique Balinese heritage practice. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*. 3(2): 142-157.
- Saidah, K., Aka, K. A., Damariswara, R. 2020. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi. Banyuwangi.
- Saleh, A. 2022. Identifikasi keanekaragaman jenis meranti (*Shorea spp*) pada kawasan THPB Swakelola di PT. Taiyoung Engreen. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Palangkaraya. *Skripsi*.
- Santhyami, M. S., Roziaty, E. 2022. *Agroforestri: Potensi & implementasi dalam pasar karbon*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Sariyadi, S., Permadani, R. G. D., Arif, M., Elake, M., Alexcander, D. T., Arifin, M. B. 2025. Kolaborasi hukum adat dayak dan kebijakan nasional: analisis literatur untuk pengelolaan sumber daya alam di Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*. 1(12): 2172-2182.
- Sarumaha, M. 2024. Sains biologi dalam tradisi lokal: sosialisasi kepada masyarakat teluk dalam untuk pelestarian alam berdasarkan kearifan budaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2): 109-124.
- Schuler, E., Dias, C. M. D. S. B. 2023. Brazilian great-grandparents in intergenerational ties: a qualitative study in a the systemic approach. *Editors: Alejandro Klein, George Leeson*, 10: 1-220.

- Selmer, B. 2023. Concerns, considerations and conceptions of kinship: inheritance in modern Danish blended families. *Social Anthropology/Anthropologie Sociale*. 31(3): 18-32.
- Seko, S., Maharani, C., Tohir, M. 2023. The existence of customary law community's rights (Hak Ulayat) over land in Kalimantan. In *3rd Borneo International Conference on Islamic Higher Education*. 1(1): 403-413.
- Sembiring, A. C., Sitanggang, D., Sinuhaji, N. P. 2020. Pemberdayaan petani kopi karo melalui pengolahan pasca panen. *Jurnal Mitra Prima*. 2(1): 74-79.
- Seyoum, S. T. 2025. The role of indigenous rituals in strengthening social bonds: a case study of the Tiska ritual practice among the oromo people of hidabu abote woreda. *International Journal of Intangible Heritage*. 20(7): 129-142.
- Sheppard, J. P., Chamberlain, J., Agúndez, D., Bhattacharya, P., Chirwa, P. W., Gontcharov, A., Mutke, S. 2020. Sustainable forest management beyond the timber-oriented status quo: transitioning to co-production of timber and non-wood forest products—a global perspective. *Current Forestry Reports*. 6(1): 26-40.
- Siregar, I. M. D., Aritonang, C. Y. S. 2023. Conversion of rubber commodities into palm oil based on the economic analysis in banyuasin regency. *Journal of Land Use Transformation System*. 1(1): 1-7.
- Song, G., Prompongsaton, N., Kotchapakdee, P. 2024. Cultural preservation and revival: Discuss efforts to preserve and revive traditional Miao costume patterns. Explore how local communities, artisans, and cultural organizations are working to ensure that these patterns are passed down to future generations. *Library of Progress-Library Science, Information Technology and Computer*. 44(3): 231-243.
- Souisa, E. V., Kissya, V. 2025. Simbol, solidaritas, dan memori kolektif: perspektif komunikasi budaya pada ritual obor pattimura di Tuhaha, Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 19(2): 200-212.
- Suardana, I. W., Gelgel, I. P., Watra, I. W. 2022. Traditional villages empowerment in local wisdom preservation towards cultural tourism development. *International journal of social sciences*. 5(1): 74-81.
- Suprpto, Y., Jazuli, M. 2022. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di lasem. *Journal of Educational Social Studies*. 4(1): 358-377.
- Surya, I. B., Taibe, P. 2022. *Transormasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia. Makassar.

- Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., Farma, A. 2024. Etnobotani tumbuhan pangan masyarakat sekitar agroforestri repong damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*. 7(2): 14-20.
- Susilawati, N., Fathurrahim, F. 2024. Pengemasan warisan budaya tradisional sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Bayan. *Journal Of Responsible Tourism*. 3(3): 989-1000.
- Susilowati, S. H. 2016. Kebijakan insentif untuk petani muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 34(2): 103-123.
- Suwarno, E., Prastyaningsih, S. R., Hadinoto, H., Ikhwan, M. 2025. Konsep peningkatan peran perguruan tinggi dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan hutan adat di Indonesia. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin*. 5(2): 96-103.
- Talakua, Y., Saiful, A., Aqil, M. 2020. Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada Bhakti Rahayu Ambon. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(7): 1253-1270.
- Tanati, D. 2024. Ownership patterns of land rights from the perspective of customary law communities in Waropen Regency Papua Province. *Journal of Law, Politic and Humanities*. 4(3): 355-363.
- Trihastuti, N. 2022. *Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkeadilan Sosial*. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Semarang.
- Triyono, S., Ilhami, M. R., Nur'aini, F., Sari, R., Rahmia, S. H. 2025. Internalizing the spirit of mutual cooperation in housing communities implementation of social values. *The Kalimantan Social Studies Journal*. 6(2): 183-198.
- Tsaiyu, C. 2025. Impact of land fragmentation and fragmentation of property rights on the profit efficiency of rice cultivation and multiple farming in Taiwan. *Applied Economics*. 57(36): 5460-5473.
- Utami, A., Gunawan, W., Fedryansyah, M. 2024. Interaksi sosial pada masyarakat adat di kampung adat Kota Ciamis. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 9(1): 1-18.
- Wamsler, C. 2020. Education for sustainability: Fostering a more conscious society and transformation towards sustainability. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. 21(1): 112-130.
- Wang, D., Xu, P. Y., An, B. W., Guo, Q. P. 2024. Urban green infrastructure: Bridging biodiversity conservation and sustainable urban development through adaptive management approach. *Frontiers in Ecology and Evolution*. 12(1): 1-20.



- Wardi, U., Yaswirman, Y., Ismail, I., Gafnel, G. 2024. Comparative analysis of islamic family law and customary law in the settlement of inheritance disputes in Indonesia. *Hakamain: Journal of Sharia and Law Studies*. 3(1): 13-25.
- Wenjing, F., Xiaoyu, S., Sijia, H. 2025. The inheritance of Beijing royal gardens cultural heritage resources from the perspective of cultural gene. *Journal of Resources and Ecology*. 16(1): 253-264.
- Wibowo, N. 2024. Kepercayaan dan praktik budaya lokal dalam pengelolaan lahan repong damar di Pekon Pahmungan Pesisir Barat. Universitas Lampung. Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Wulandari, C., Erdian, Z., Latifah, L. N., Fadli, N. A., Kurniawan, V. A. T., Adinda, A. R., Rahmawaty, R., Novasari, D., Sari, D. R. 2023. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang alternatif pemasaran damar mata kucing (*Shorea javanica*): Studi Kasus Desa Pahmungan dan Pajar Bulan, Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 2(1): 24-34.
- Xie, X., Shen, W., Zajac, E. J. 2021. When is a governmental mandate not a mandate? Predicting organizational compliance under semicoercive conditions. *Journal of Management*. 47(8): 2169-2197.
- Yasir, Y., Firzal, Y., Yesicha, C., Sulistyani, A. 2022. Environmental communication based on local wisdom in forest conservation: A study on Sentajo forbidden forest, Indonesia. *Journal of Landscape Ecology (Czech Republic)*. 15(2): 127-145.
- Yeganeh, H. 2024. Conceptualizing the patterns of change in cultural values: The paradoxical effects of modernization, demographics, and globalization. *Social Sciences*. 13(9): 1-19.
- Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., Wardiman, D. 2025. Resilience and cultural adaptation of the kerinci indigenous community: Navigating tradition in a modernizing world. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies*. 1(1): 17-34.
- Yin, R. K. 2015. *Desain dan Metode*. Buku. Rajawali Pers. Jakarta.
- Yulia, S. 2022. Potensi dan pemanfaatan tumbuhan hasil hutan bukan kayu (HHBK) Di Hutan Nagari Pasir Talang Timur Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Sumatera Barat. Padang. *Skripsi*.
- Yussuf, B. A., Lelamo, L. L., Abdi, M. M. 2023. Gum and resin production and marketing: Implications for pastoral livelihood in Adadle District, Somali Region, Ethiopia. *International Journal of Forestry Research*. 3(1): 1-13.

- Yusuf, M., Hemon, F., Sukartono, S. 2025. Agroforestry management in realizing sustainable farming systems in dry lands of dompu regency from an ontological perspective. *Jurnal Biologi Tropis*. 25(2): 1781-1790.
- Yu, X., Karin, K. 2022. The preservation of traditional shared knowledge among the miao people of Western Hunan Province, China. *The International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*. 17(2): 23-36.
- Zannah, D. H., Nurhayati, A. 2025. Local wisdom values in the tor-tor naposo nauli bulung dance as an ethnopedagogical source for social studies education. *Heritage*. 6(1): 16-22
- Ziyatbay, A. 2024. Culture as a factor of continuity in the development of society. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*. 2(2): 1-10.